



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL MAHASISWA KEPERAWATAN

Joel Marcelino Wewengkang¹, Yunita Peggy Tappy²

^{1,2}Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Sulawesi Utara, Indonesia

Email: yunita@unklab.ac.id

ABSTRACT

Nursing students are prepared to become professional nurses; however, during their education, they face various academic, emotional, social, and spiritual challenges that can impact their overall well-being. Social support and spiritual well-being are considered essential in helping students navigate these difficulties. This study aimed to analyze the relationship between social support and spiritual well-being among nursing students. A descriptive correlational design with a cross-sectional approach was employed. Sampling was conducted using quota sampling, selecting 25% of students from each academic level (Levels 1–4) at the Faculty of Nursing, Universitas Klabat, resulting in a total of 153 respondents. Data were collected in March 2025 using the Spiritual Well-Being Scale (SWBS) and the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). Data analysis using Pearson correlation revealed a significant negative relationship between social support and spiritual well-being ($r = -0.159$; $p = 0.048$). These findings suggest that although students may receive social support, their spiritual well-being is more strongly influenced by their personal relationship with God. Further research utilizing qualitative approaches is recommended to explore in depth how individuals perceive and experience the connection between social support and spiritual well-being in their daily lives.

KEYWORDS: *Nursing students; perceived social support; spiritual well-being*

ABSTRAK

Mahasiswa keperawatan dipersiapkan menjadi tenaga profesional yang kompeten, namun selama masa pendidikan mereka menghadapi berbagai tekanan akademik, emosional, sosial, dan spiritual yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka. Dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual dinilai berperan penting dalam membantu mahasiswa mengelola tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode quota sampling sebanyak 25% dari setiap tingkat (tingkat 1 hingga 4) di Fakultas Keperawatan Universitas Klabat, dengan jumlah responden sebanyak 153 orang. Data dikumpulkan pada bulan Maret 2025 menggunakan instrumen Spiritual Well-Being Scale (SWBS) dan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). Analisis data menggunakan uji Pearson correlation menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual dengan arah korelasi negatif ($r = -0,159$; $p = 0,048$). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa menerima dukungan sosial, kesejahteraan spiritual mereka lebih dipengaruhi oleh hubungan personal mereka dengan Tuhan. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam dinamika pengalaman individu terkait hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

KATA KUNCI: Dukungan sosial, kesejahteraan spiritual, mahasiswa

INTRODUCTION

Mahasiswa keperawatan merupakan kelompok yang dipersiapkan untuk menjadi perawat profesional dan menghadapi berbagai tuntutan selama proses pendidikan. Jumlah mahasiswa keperawatan di Indonesia tergolong besar, dengan 38.154 mahasiswa baru dan 111.511 mahasiswa terdaftar, yang masing-masing mencakup 6,42% dan 5,60% dari total mahasiswa nasional (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan mahasiswa keperawatan sebagai bagian dari sistem pendidikan kesehatan.



Selama masa perkuliahan, mahasiswa keperawatan dihadapkan pada tantangan akademik, psikologis, sosial, dan spiritual. Beban akademik yang tinggi serta tuntutan praktik klinis menjadikan mahasiswa keperawatan rentan mengalami stres, terutama pada mahasiswa tingkat akhir (Manalu, 2024; Suryani, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar stres mahasiswa bersumber dari tuntutan akademik, disusul faktor pribadi dan permasalahan keluarga (Hwang, Kim, & Shin, 2021).

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan emosional (Samson, 2020). Studi di berbagai negara menunjukkan variasi tingkat dukungan sosial mahasiswa keperawatan, mulai dari tingkat moderat hingga rendah, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Trimulatsih & Appulembang, 2022). Kondisi dukungan sosial terhadap mahasiswa keperawatan ditemukan berada pada level moderat pada 3 Provinsi di China dengan skor rata-rata 58,42 (12-84) (Li et al., 2024). Dukungan sosial yang tidak memadai dapat meningkatkan stres akademik dan menghambat kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan tuntutan pendidikan (Audina, 2023).

Selain dukungan sosial, kesejahteraan spiritual merupakan aspek penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan mental mahasiswa keperawatan. Kesejahteraan spiritual membantu individu menemukan makna hidup serta meningkatkan ketahanan dalam menghadapi tekanan akademik dan praktik (Mathad, Rajesh, & Pradhan, 2019; Rochmawati & Laili, 2024). Penelitian di Iran mendapati bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual pada mahasiswa tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara kelompok tahun pertama dan tahun keempat. Sebagian besar responden berada pada kategori kesejahteraan spiritual sedang, yaitu sebesar 98,8% pada mahasiswa tahun pertama dan 100% pada mahasiswa tahun keempat. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan spiritual relatif stabil sepanjang masa pendidikan, tanpa adanya peningkatan atau penurunan yang berarti seiring dengan bertambahnya tingkat pendidikan (Abbasi et al., 2014). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki tingkat spiritualitas yang bervariasi, dengan mahasiswa tingkat awal cenderung memiliki spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat lanjut (Herilina, Susilina, & Ihsan, 2020; Putri, Chiyar, & Waluyo, 2023).

Praktik klinis juga menjadi sumber stres tambahan bagi mahasiswa keperawatan, khususnya pada pengalaman klinik awal, yang ditandai dengan perasaan kurang percaya diri, tanggung jawab terhadap pasien, serta tekanan dari lingkungan pembimbing (Pebriyanti & Syakurah, 2022; Syahreni & Waluyanti, 2020). Kondisi ini dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas sosial dan spiritual, yang berpotensi berdampak pada kesejahteraan spiritual (Onu & Onyedibe, 2022).

Mahasiswa keperawatan sebagai individu holistik memiliki kemampuan adaptasi yang dipengaruhi oleh interaksi antara aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan human caring menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang penuh perhatian dan empati dalam membentuk makna dan keseimbangan hidup, termasuk kesejahteraan spiritual mahasiswa (Elon et al., 2021). Penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual masih cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti mahasiswa keperawatan yang memiliki karakteristik serta tekanan akademik dan klinik yang khas. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya membandingkan mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika perubahan kesejahteraan spiritual secara menyeluruh selama proses pendidikan, terutama pada tingkat menengah yang juga menghadapi tantangan berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji hubungan tersebut secara lebih spesifik pada mahasiswa keperawatan serta melibatkan seluruh tingkat pendidikan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kesejahteraan spiritual dan mengidentifikasi pola perubahan pada setiap jenjang pendidikan (Alorani & Alradaydeh, 2018).



Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat keterbatasan bukti empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual pada mahasiswa keperawatan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan spiritual pada mahasiswa keperawatan.

MATERIALS AND METHODS

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual pada mahasiswa keperawatan. Desain deskriptif korelasional digunakan untuk memberikan gambaran sekaligus menganalisis keterkaitan antarvariabel melalui eksplorasi fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu (Yusuf, 2017). Pendekatan cross-sectional, atau potong lintang, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan melakukan pengukuran terhadap seluruh variabel penelitian pada satu waktu pengambilan data (Wang & Cheng, 2020). Variabel independen pada penelitian ini merupakan dukungan sosial dan variabel dependen adalah kesejahteraan spiritual.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa keperawatan Universitas Klabat yang masih aktif mengikuti perkuliahan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah controlled quota sampling, yang merupakan bagian dari metode quota sampling. Quota sampling termasuk dalam teknik non-probabilitas, di mana peneliti menetapkan jumlah responden berdasarkan karakteristik tertentu agar komposisi sampel mencerminkan proporsi populasi yang ada (Brown, 2018).

Penerapan teknik quota sampling bertujuan untuk memastikan keterwakilan setiap tingkat pendidikan dalam populasi mahasiswa keperawatan (Iliyasa & Etikan, 2021). Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 557 mahasiswa, distribusi mahasiswa pada setiap tingkat pendidikan ditetapkan secara proporsional sebesar 25%. Sehingga, jumlah mahasiswa pada masing-masing tingkat adalah mahasiswa tahun pertama sebanyak 176 orang, tahun kedua 118 orang, tahun ketiga 130 orang, dan tahun keempat 133 orang. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya attrition rate, peneliti menambahkan 10% dari total sampel yang direncanakan, sehingga jumlah partisipan yang ditargetkan dalam penelitian ini menjadi 154 responden (Dong & Peng, 2013). Setelah penyesuaian, jumlah sampel efektif yang digunakan adalah 153 responden, dengan proporsi yang tetap seimbang pada setiap tingkat pendidikan. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan responden sebanyak 44 mahasiswa tahun pertama, 30 mahasiswa tahun kedua, 33 mahasiswa tahun ketiga, dan 33 mahasiswa tahun keempat. Penetapan responden dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa keperawatan yang aktif berkuliah pada tahun ajaran 2024/2025 dan bersedia menyetujui informed consent penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang berhalangan hadir atau dalam kondisi sakit pada saat proses pengumpulan data berlangsung.

Pengambilan data telah diberikan ijin oleh kepala program studi fakultas keperawatan, dan proses pengambilan data dilakukan pada bulan maret 2025. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu kuesioner Spiritual Well-Being Scale (SWBS) yang dikembangkan oleh Paloutzian dan Ellison (1991) untuk mengukur kesejahteraan spiritual. Spiritualitas mahasiswa keperawatan diukur menggunakan Spiritual Well-Being Scale (SWBS) dari Paloutzian & Ellison (1991). Kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan yang terbagi dalam dua dimensi, yaitu Religious Well-Being (RWB) dan Existential Well-Being (EWB), masing-masing berjumlah 10 item. RWB berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, sedangkan EWB menilai kepuasan hidup, tujuan, dan makna hidup. Penilaian menggunakan skala Likert 1–6 (sangat tidak setuju – sangat setuju). Skor dihitung dengan menjumlahkan seluruh item, dengan beberapa item negatif diberi skor terbalik, yaitu pada nomor 1, 2, 5, 6, 9, 12, 13, 16, dan 18, sedangkan item lainnya dihitung secara normal. Semakin tinggi skor menunjukkan kesejahteraan spiritual yang lebih baik. Interpretasi skor yaitu 20–40 (rendah), 41–99 (sedang), dan 100–120 (tinggi).

Untuk mengukur dukungan sosial, penelitian ini menggunakan kuesioner Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang dibuat oleh (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988). Setiap



item pada MSPSS dinilai menggunakan skala Likert 7 poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = agak tidak setuju, 4 = netral, 5 = agak setuju, 6 = setuju, dan 7 = sangat setuju. Skor diperoleh dengan menjumlahkan item pada masing-masing subskala kemudian dibagi 4, dengan rentang skor subskala 4–28; semakin tinggi skor menunjukkan tingkat dukungan sosial yang semakin baik. Skor total merupakan gabungan dari tiga subskala, yaitu dukungan keluarga (family support), dukungan teman (friend support), dan dukungan orang signifikan lainnya (significant other support) dengan rentang skor 12–84. Skor tersebut kemudian diinterpretasikan sebagai dukungan sosial rendah (12–35), sedang (36–60), dan tinggi (61–84). dan telah di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh (Winahyu, Hemchayat, & Charoensuk, 2015).

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 27. Untuk menggambarkan karakteristik dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual pada mahasiswa keperawatan, digunakan analisis deskriptif yang meliputi distribusi frekuensi dan persentase. Sebelum dilakukan analisis bivariat, uji normalitas data terlebih dahulu dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov*, mengingat jumlah responden lebih dari 50. Hasil uji normalitas *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan bahwa data dukungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,200$, sedangkan data kesejahteraan spiritual memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,087$. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment.

Tabel 1. Total Populasi dan Sampel

Tingkat	Populasi	x 25%	+10%
1	176	44	48
2	118	30	33
3	130	33	36
4	133	33	36
Total	557	140	153

RESULT

Setelah proses pengumpulan data selesai, analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan tingkat dukungan sosial pada mahasiswa keperawatan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

Tabel 2. Hasil Gambaran Dukungan Sosial pada Mahasiswa Keperawatan

		Kategori						Total
		Dukungan sosial rendah		Dukungan sosial moderat		Dukungan sosial tinggi		
		F	%	F	%	F	%	
Tingkat Kuliah	Tingkat 1	0	0%	28	48%	20	21%	48
	Tingkat 2	0	0%	12	20%	21	23%	33
	Tingkat 3	0	0%	8	14%	28	30%	36
	Tingkat 4	1	100%	11	18%	24	26%	36
Total		1	100%	59	100%	92	100%	153

Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi dukungan sosial pada mahasiswa keperawatan, mayoritas responden berada pada kategori dukungan sosial tinggi (92 orang, 60,1%) dan dukungan sosial moderat (59 orang, 38,6%), sementara hanya 1 orang (0,7%) yang memiliki dukungan sosial rendah. Mahasiswa tingkat 1 memiliki distribusi yang cukup merata antara dukungan sosial tinggi (41,7%) dan moderat (58,3%), tanpa adanya mahasiswa dengan dukungan sosial rendah. Pada tingkat 2, pola yang serupa juga terlihat, dengan sebagian besar mahasiswa memiliki dukungan sosial tinggi (63,6%) dan sisanya



berada pada kategori moderat (36,4%). Sementara itu, mahasiswa tingkat 3 menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat terhadap dukungan sosial tinggi (77,8%), dengan hanya 22,2% yang berada pada kategori moderat.

Tabel 3. Hasil Gambaran Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Keperawatan

		Kategori						Total
		Spiritualitas rendah		Spiritualitas menengah		Spiritualitas tinggi		
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Tingkat Kuliah	Tingkat 1	0	0%	47	31%	1	33%	48
	Tingkat 2	0	0%	31	21%	2	68%	33
	Tingkat 3	0	0%	36	36%	0	0%	36
	Tingkat 4	0	0%	36	36%	0	0%	36
Total		0	0%	150	100%	3	100%	153

Tabel 3 Dari total 153 mahasiswa keperawatan, sebanyak 150 mahasiswa (98%) memiliki tingkat spiritualitas menengah, sedangkan 3 mahasiswa (2%) memiliki spiritualitas tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan, mahasiswa tingkat satu terdiri dari 48 mahasiswa (31%) dengan spiritualitas menengah dan 1 mahasiswa (33%) dengan spiritualitas tinggi. Mahasiswa tingkat dua meliputi 32 mahasiswa (21%) dengan spiritualitas menengah dan 2 mahasiswa (68%) dengan spiritualitas tinggi. Sementara itu, pada mahasiswa tingkat tiga dan empat tidak ditemukan spiritualitas tinggi, dengan masing-masing 37 mahasiswa (24%) berada pada kategori spiritualitas menengah.

Tabel 4. Hasil Analisa Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa keperawatan

Variabel	<i>P value</i>	<i>r</i>
Dukungan Sosial	0,791	-0,159
Kesejahteraan Spiritual	0,048	-0,159

DISCUSSION

Mahasiswa keperawatan dalam penelitian ini umumnya memiliki dukungan sosial yang baik, yang mencerminkan adanya keterlibatan lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman dalam memberikan dukungan emosional maupun praktis selama proses pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Samson (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan cenderung mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan sosial mereka. Hasil serupa juga ditemukan oleh Selim, Ibrahim, Awad, Salama, dan Omar, (2024) yang menyatakan bahwa dukungan sosial pada mahasiswa keperawatan berada pada tingkat moderat hingga tinggi, baik yang berasal dari keluarga maupun teman sebaya. Kondisi ini dapat dimaklumi karena mahasiswa keperawatan berada dalam situasi belajar yang cukup menantang, baik di lingkungan akademik maupun praktik klinik, sehingga dukungan sosial menjadi hal yang penting dalam proses penyesuaian diri. Di sisi lain, pengalaman dan tuntutan yang berbeda pada setiap tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa memandang dan merasakan dukungan tersebut. Hal ini terutama terlihat pada mahasiswa tingkat akhir yang umumnya menghadapi beban akademik yang lebih kompleks.

Kesejahteraan spiritual mahasiswa keperawatan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan berada pada tingkat sedang, yang menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran dan pemahaman spiritual, namun belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan



dengan penelitian Reena, Velayudan, dan Yesodharan, (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan dari berbagai tingkat pendidikan umumnya berada pada kategori kesejahteraan spiritual sedang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan keperawatan belum sepenuhnya mendorong perkembangan spiritual ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahap awal pendidikan cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tingkat akhir, yang dapat dikaitkan dengan perubahan fokus, beban akademik, serta dinamika pengalaman selama menjalani pendidikan. Dengan demikian, kesejahteraan spiritual mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman pribadi dan proses adaptasi selama masa studi.

Hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan dengan arah yang berlawanan, yang menjadi temuan menarik sekaligus berbeda dari sebagian besar penelitian sebelumnya. Mubarakah (2024) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan spiritual pada mahasiswa keperawatan, sehingga perbedaan hasil ini menunjukkan adanya karakteristik khusus dalam konteks penelitian ini. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah adanya kecenderungan individu dengan kesejahteraan spiritual yang tinggi untuk lebih mengandalkan hubungan personal dengan Tuhan dibandingkan dengan dukungan sosial eksternal. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk *overcompensation*, di mana individu lebih memusatkan kekuatan pada aspek spiritual internal daripada interaksi sosial (Kuvén & Giske, 2019). Dalam konteks ini, dukungan sosial tidak selalu berfungsi sebagai penguat spiritualitas, melainkan dapat berperan berbeda tergantung pada kebutuhan dan orientasi individu.

Temuan ini juga didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual tidak selalu bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh jenis, sumber, dan makna dari dukungan yang diterima individu. Craig, Fardouly, & Rapee, (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual, tetapi tidak semua bentuk dukungan memiliki keterkaitan langsung dengan nilai atau praktik spiritual. Selain itu, Muntaqo, Hidayah, Kaukab, & Jusoh, (2024) menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman religius pribadi, tingkat religiositas, lingkungan keluarga, serta nilai dan keyakinan yang dianut individu. Dalam konteks ini, dukungan sosial terutama yang berasal dari teman sebaya cenderung lebih banyak berperan pada aspek emosional dan interaksi sosial, sehingga tidak selalu berkaitan langsung dengan penguatan spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, kesejahteraan spiritual perlu dipahami sebagai suatu konsep yang kompleks dan multidimensional, yang tidak semata-mata bergantung pada keberadaan dukungan sosial.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, sementara sebagian lainnya berada pada kategori moderat dan hanya sedikit yang berada pada kategori rendah. Dukungan sosial tersebut umumnya berasal dari keluarga, teman, dan orang terdekat yang memberikan perhatian serta dukungan emosional dalam kehidupan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial mahasiswa secara umum cukup mendukung dalam menjalani aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, tingkat kesejahteraan spiritual mahasiswa secara umum berada pada kategori menengah, dengan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual, namun hubungan tersebut bersifat lemah dan berarah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan spiritual, karena spiritualitas juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman religius, nilai dan keyakinan individu, serta lingkungan yang membentuk praktik spiritual.

Oleh karena itu, institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat lebih memperhatikan pengembangan aspek spiritual mahasiswa secara seimbang dengan aspek akademik, misalnya melalui kegiatan yang mendukung refleksi diri, pembinaan nilai, serta penguatan makna spiritual dalam praktik



keperawatan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat secara aktif mengembangkan dimensi spiritual pribadi sebagai bagian dari kesiapan profesional. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi hubungan negatif tersebut, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana individu memaknai hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual dalam kehidupan mereka.

REFERENCES

- Alorani, O. I., & Alradaydeh, M. F. (2018). Spiritual well-being, perceived social support, and life satisfaction among university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(3), 291–298. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1352522>
- Audina, M. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan stres akademik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1673>
- Craig, D. J., Fardouly, J., & Rapee, R. M. (2022). The effect of spirituality on mood: Mediation by self-esteem, social support, and meaning in life. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 228–251. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01342-2>
- Elon, Y., Malinti, E., Sihombing, R. M., Rukmi, D. K., Tandilangi, A. A., Rahmi, U., ... Rini, M. T. (2021). Teori dan model keperawatam. In *Angewandte Chemie International Edition*.
- Herilina, Susilina, R., & Ihsan, H. (2020). Herilina, Susilina, R., & Ihsan, H. (2020). Religiosity in college students. *Journal of Education and Human Resources*, 1(2), 105–112. Religiosity in college students. *Journal of Education and Human Resources*, 1(2), 105–112.
- Hwang, E., Kim, M., & Shin, S. (2021). Initial clinical practicum stress among nursing students: A cross-sectional study on coping styles. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4932. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094932>
- Kemendikbudristek. (2022). Statistik pendidikan tinggi. Retrieved from <https://pddikti.kemdikbud.go.id/statistik>
- Kuven, B. M., & Giske, T. (2019). Talking about spiritual matters: First year nursing students' experiences of an assignment on spiritual conversations. *Nurse Education Today*, 75, 53–57. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.01.012>
- Li, M., Wei, J., Yang, S., Tian, Y., Han, S., Jia, G., ... Wei, B. (2024). Relationships among perceived social support, mindful self-care, and resilience among a sample of nurses in three provinces in China: A cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 12, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1334699>
- Manalu, L. A. (2024). Tinjauan sistematis kolaborasi interprofesional: Faktor kunci meningkatkan kinerja tim layanan kesehatan. 1–8. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/387512454_Tinjauan_Sistematis_Kolaborasi_Interprofesional_Faktor_Kunci_Meningkatkan_Kinerja_Tim_Layanan_Kesehatan
- Mathad, M. D., Rajesh, & Pradhan, B. (2019). Spiritual well-being and its relationship with mindfulness, self-compassion and satisfaction with life in baccalaureate nursing students:



- A correlation study. *Journal of Religion and Health*, 58(2), 554–565. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0532-8>
- Mubarakah, M. S. (2024). Hubungan dukungan sosial dan spiritualitas terhadap subjective well being pada mahasiswa rantau di program studi ilmu keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muntaqo, L., Hidayah, A., Kaukab, M. E., & Jusoh, W. N. H. W. (2024). A systematic literature review on religiosity : The social and economic determinants of religious intensification. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(2), 629–658. <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1314>
- Onu, D. U., & Onyedibe, M.-C. C. (2022). Positive and negative affect explains the association between social support and perceived stress among nursing students. *Psychology, Health & Medicine*, 27(4), 815–822. <https://doi.org/10.1080/13548506.2021.1891267>
- Paloutzian, R. F., & Ellison, C. W. (1991). Manual for the spiritual well-being scale. Nyack, NY: *Life Advance*, 9(1), 35–48. Retrieved from https://www.westmont.edu/sites/default/files/users/user401/SWBS Manual 2.0_0.pdf
- Pebriyanti, E., & Syakurah, R. A. (2022). Analisis manajemen praktik klinik keperawatan gawat darurat Prodi D3 Keperawatan Universitas Bengkulu. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 11(1), 49–61. <https://doi.org/10.30743/jkin.v11i1.383>
- Putri, A. S., Chiyar, S. E., & Waluyo, A. (2023). Nursing students' spirituality and their perception of spirituality and spiritual care. *Indonesian Nursing Journal of Education & Clinic (INJEC)*, 8(1), 3–11. <https://doi.org/10.24990/injec.v8i1.484>
- Reena, Velayudan, B., & Yesodharan, R. (2023). Spiritual well-being, , mindfulness, and emotional regulation among nursing students. *HIV Nursing*, 23(3), 1533–1537. Retrieved from <https://www.hivnursing.net/index.php/hiv/article/view/1986/1832>
- Rochmawati, M. N., & Laili, N. (2024). Hubungan daily spiritual experience dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa fakultas psikologi & ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(3), 761–778.
- Samson, P. (2020). Effect of perceived social support on stress , anxiety and depression among nepalese nursing students. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 21(1), 59–63. <https://doi.org/10.4103/IJCN.IJCN>
- Selim, A., Ibrahim, N., Awad, S., Salama, E., & Omar, A. (2024). Do academic advising and levels of support affect nursing students' mental health? A cross-sectional study. *International Journal of Nursing Practice*, 30(6), 1–10. <https://doi.org/10.1111/ijn.13267>
- Suryani, M. (2020). Kompetensi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan spiritual. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 13(243), 250–253. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v0i0.87>



- Syahreni, E., & Waluyanti, F. T. (2020). Pengalaman mahasiswa S1 keperawatan program reguler dalam pembelajaran klinik (Experience of regular program undergraduate nursing students in clinical learning). *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), 47–53.
- Trimulatsih, P. D., & Appulembang, Y. A. (2022). Dukungan sosial terhadap burnout akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi saat pandemi. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.32539/pjmh.v4i1.63>
- Wang, X., & Cheng, Z. (2020). Cross-sectional studies: Strengths, weaknesses, and recommendations. *Chest*, 158(1), 65–71. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.03.012>
- Winahyu, K. M., Hemchayat, M., & Charoensuk, S. (2015). The relationships between health status, perceived control of symptoms, caregiver burden, perceived social support and quality of life among family caregivers of patients with schizophrenia in Indonesia. *Journal of the Clinical Medical Education Center, Phramongkutklao Hospital*, 32(1), 44–57.
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (1st ed.). Kencana.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2